

## **Kekerasan Berbasis Gender Online Selama Pandemi COVID-19 di Indonesia**

**Noviyanti Soleman**

*Khon Kaen University, Thailand*

*noviyantis@kkumail.com*

### **Abstrak**

Pandemi Covid-19 masuk ke Indonesia sejak awal 2020, dikala itu pemerintah Indonesia dengan sigap melakukan upaya pencegahan penyebaran virus corona. Berbagai kebijakan dikeluarkan oleh pemerintahan Joko Widodo demi manangani Covid-19, diantaranya adalah kebijakan *work from home* dan pembatasan sosial berskala besar. Dengan adanya penyebaran Covid-19 membuat orang banyak beralih melakukan aktivitas dengan memanfaatkan sosial media. Namun sayangnya hal tersebut membawa dampak negative yaitu meningkatnya kekerasan berbasis gender online hingga 3x lipat dari tahun sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa saja factor yang menyebabkan meningkatnya angka kekerasan berbasis gender online selama masa pandemic covid-19. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif analitik, penulis mencoba menjawab rumusan masalah. Hasil yang ditemukan adalah terdapat berbagai factor yang saling keterkaitan satu sama lain yaitu hasil dari kebijakan yang menyebabkan perubahan sikap, pengaruh era digital dan perkembangannya, hingga objektivikasi terhadap kaum perempuan di Indonesia.

Kata kunci: Covid-19, Gender, Kekerasan berbasis gender online, Sosial media

### **Abstract**

*In the early of 2020, pandemic Covid-19 has just begun in Indonesia which makes the government concern in prevention of the spread of coronavirus. Many policies produced by Joko Widodo government in dealing with Covid-19, such as the work from home policy and large-scale social restriction policy. The spreading of Covid-19 makes the people move their activity into social media. However, the negative impact just shows by the increase number of online gender-based violence up to 3 times from the previous. The paper aims to know the factors affected increasing number of online gender-based violence as the pandemic covid-19 era. Throughout qualitative analytic descriptive, the author tries to answer the research question. The result shows there are many interrelated factors affected such as the impact of the policies towards human behavior, the impact digital era and its development, also the objectivity towards woman in Indonesia.*

**Key words:** Covid-19, Gender, Online gender-based violence, Social media

## A. Pendahuluan

COVID-19 merupakan salah satu penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus corona yang ditandai dengan gangguan pada sistem pernafasan (WHO). COVID-19 memiliki gejala umum seperti demam, batuk, dan gangguan pada paru-paru, akan tetapi setiap penderita mengalami gejala yang berbeda tergantung pada sistem imun setiap penderita.

Penyakit COVID-19 memberikan dampak yang berbeda-beda bagi penderita, namun bisa juga berujung pada kematian (UNICEF). Untuk itu, tindakan pencegahan sangat diperlukan untuk mengurangi resiko terserang maupun terjangkit.

COVID-19 yang awalnya ditemukan di negara China tepatnya pada tahun 2019. Para peneliti menemukan studi bahwa penyebaran virus COVID-19 berlangsung sangat cepat pada oktober hingga desember 2019 (Kelland, 2020). Kasus pertama COVID-19 di Indonesia pertama diumumkan oleh presiden Jokowi pada 2 maret 2020 (Nurita, 2020), namun sebelumnya sudah terekam kasus turis asal Tiongkok terinfeksi virus corona setelah kembali dari Bali pada februari 2020 (narasi).

Pemerintah Indonesia merespon situasi covid-19 dengan mengeluarkan berbagai kebijakan dengan tujuan mempercepat penanganan covid serta membatasi penyebaran. Sebagaimana kasus pertama diumumkan pada awal maret 2020, Presiden Joko Widodo langsung mengeluarkan Keputusan Presiden (Keppres) No 7 Tahun 2020 tentang Gugus Tugas Percepatan Penanganan yang kemudian diubah menjadi Keppres No 9 Tahun 2020 (Aminudin & Katharina, 2020). Selain membentuk tim khusus penanganan, pemerintahan Presiden Joko Widodo juga mengeluarkan kebijakan untuk mengurangi potensi penyebaran covid-19, diantaranya Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara (*work from home*) melalui Surat Edaran Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 19 Tahun 2020 serta Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB)

Berbagai kebijakan yang dikeluarkan pemerintah Republik Indonesia bertujuan untuk mengurangi potensi penularan virus COVID-19, mengingat banyak negara di dunia yang sudah mengalami lonjakan kasus. Kebijakan tersebut tentu tidak mudah diterapkan, pro-kontra terjadi dimasyarakat.

Kurangnya pemahaman serta sosialisasi mengenai Covid-19 membuat masyarakat merasa tertekan untuk menjalani kebijakan yang diterapkan pemerintah Republik Indonesia.

Namun pemerintah dengan segala cara melalui berbagai pihak melakukan penegasan agar kebijakan bisa diterapkan dengan baik.

Akibat dari pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia di tahun 2020, salah satu dampak yang dirasakan yaitu pada sektor ekonomi yang menyebabkan perusahaan bangkrut maupun melakukan tindakan PHK. Tindakan PHK serta minimnya penerimaan kerja, membuat angka pengangguran makin meningkat. Menurut laporan yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik, angka TPT atau Tingkat Pengangguran Terbuka naik sebanyak 2,67 juta orang

Tingkat pengangguran yang melonjak disertai kebijakan pemerintah mengenai PSBB maupun WFH, membatasi pergerakan masyarakat Indonesia. Hampir sepanjang hari seseorang menghabiskan lebih banyak waktu dirumah. Hal ini membuat banyak orang memilih untuk memanfaatkan media sosial demi menghabiskan waktu yang ada. Akan tetapi yang sangat disayangkan ketika banyak orang mulai memanfaatkan media sosial (digitalization), laporan mengenai Kekerasan Berbasis Gender Online justru meningkat pesat. Menurut data dari Komnas Perempuan yang dirilis oleh SAFEnet, angka kasus Kekerasan Berbasis Gender Online hingga oktober 2020 mencapai angka 659. Padahal tahun 2019 hanya mencatat sebanyak 281 kasus.

Berdasar pada data diatas, maka penulis merumuskan permasalahan mengapa kasus Kekerasan Berbasis Gender Online bisa meningkat pesat hingga tiga kali lipat dari tahun sebelumnya selama masa pandemic COVID-19. Tujuan dari tulisan ini yaitu untuk mengetahui factor apa saja yang menyebabkan peningkatan kasus Kekerasan Berbasis Gender Online selama masa pandemic. Hal ini karena pembahasan tersebut sangat penting untuk diperbincangkan, mengingat angka covid-19 semakin meningkat dan belum menunjukkan tanda redam, namun apakah hal tersebut berarti angka Kekerasan Berbasis Gender Online harus turut meningkat

## **B. Kajian Teori**

### *Kekerasan Berbasis Gender Online*

Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) merupakan jenis kekerasan gender yang menggunakan fasilitas teknologi, dengan niat ataupun maksud melecehkan korban (SAFEnet). Target utama pelaku KBGO yaitu melecehkan korban berdasarkan

seksualitasnya, apabila tidak ada unsur seksualitas maka dikategorikan kekerasan online. Begitupun dengan media yang digunakan, apabila kejadian tidak terjadi secara online, maka dikategorikan sebagai kekerasan berbasis gender. Kedua kategori tersebut merupakan syarat utama dikategorikannya suatu kasus kedalam kekerasan berbasis gender online.

Aktivitas yang dikategorikan sebagai kekerasan berbasis gender online, diantaranya: (SAFEnet)

- Pelanggaran privasi, seperti mengakses dan menggunakan data pribadi seseorang tanpa persetujuan maupun *Doxing* yaitu menyebarkan informasi pribadi untuk tujuan jahat.
- Pengawasan dan pemantauan, seperti melacak lokasi, stalking, hingga menggunakan spyware.
- Perusakan reputasi, seperti impersonasi, membuat komentar menyerang, dan membuat konten palsu.
- Pelecehan, seperti online harassment, komentar kasar, ujaran kebencian, penggunaan gambar tidak senonoh, hingga ancaman kekerasan.
- Ancaman dan kekerasan, seperti perdagangan perempuan dan pemerasan seksual.

Serangan yang ditargetkan ke komunitas tertentu, seperti mobbing, pengungkapan identitas anonym, dan meretas.

Namun Veryanto Sitohang selaku Komisioner Komnas Perempuan, memaparkan bahwa terdapat 9 bentuk kekerasan berbasis gender online, antara lain:

- Cyber hacking
- Cyber harassment
- Impersonasi
- Cyber recruitment
- Cyber stalking
- Malicious distribution
- Revenge porn
- Sexting
- Morphing

### *Teori Pembelajaran Sosial*

Teori pembelajaran sosial atau *social learning theory* merupakan teori yang menjelaskan mengenai proses perubahan sikap seseorang. Albert Bandura berpendapat bahwa *social learning theory proposes that behavior change affected by environment and cognitive factors* atau perubahan sikap seseorang dipengaruhi oleh lingkungan dan factor kognitif.

Faktor kognitif yang dimaksudkan adalah kemampuan rasional seseorang seperti pengetahuan, pemahaman, penerapan, maupun daya analisis.

*Cyberbullying*

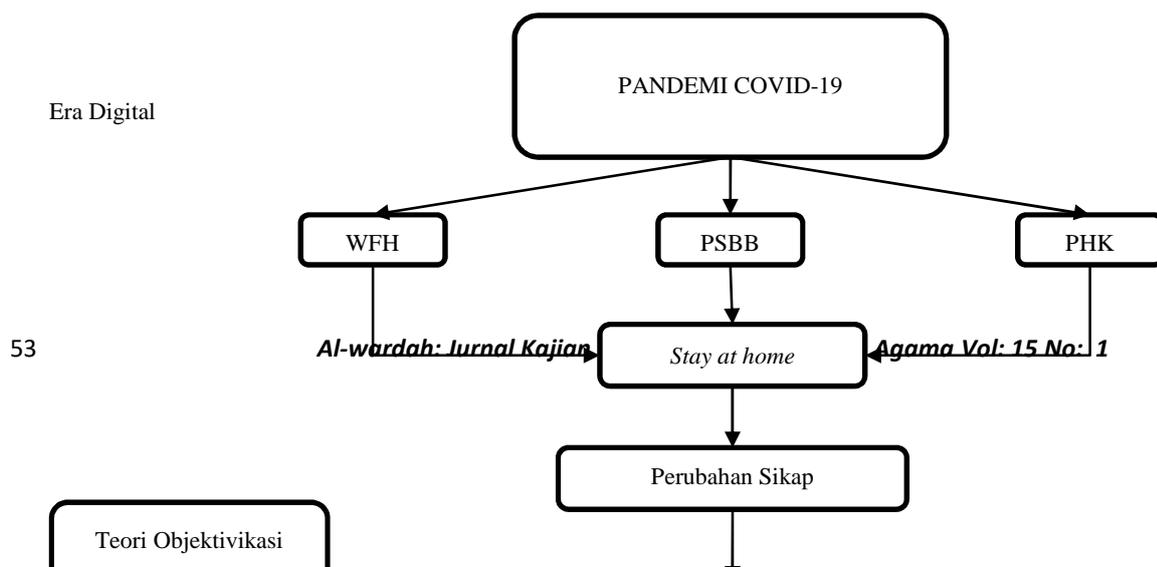
Cyberbullying merupakan tindakan perundungan yang dilakukan menggunakan alat digital seperti handphone, computer, dan tablet (National Bullying Prevention Center). Definisi cyberbullying kurang lebih sama dengan definisi bullying, hanya saja cyberbullying menggunakan perkembangan teknologi dan digital (Menesini & Nocentini, 2009). Namun cyberbullying juga memiliki perbedaan lainnya yaitu penyebaran yang lebih cepat, tidak dibatasi oleh geografi, dan lebih sulit untuk mengungkapkan pelaku bullying (Sung, 2018).

Penyebab terjadinya cyberbullying bermacam-macam serta dipengaruhi oleh aspek yang berbeda-beda. Perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi dipercaya menjadi satu penyebab peningkatan cyberbullying (Nurfarhanah, et al., 2019). Sebagaimana diketahui bahwa teknologi memberikan banyak manfaat bagi kehidupan sehari-hari (Bandura, 1971), namun juga dapat menimbulkan banyak masalah (Monni & Sultana, 2016). Hal lain yang meningkatkan potensi terjadinya cyberbullying yaitu transformasi digital memberikan dampak bagi keseluruhan hidup seseorang (Metallo, Ferrara, Lazazzara, & Za, 2020).

*Teori Objektivikasi*

Teori objektivikasi berpendapat bahwa gadis dan wanita biasanya dijadikan objek pengamat berdasarkan fisik atau tubuh yang dimiliki, dimana hal tersebut akan berlanjut hingga menjadi suatu kebiasaan (Fredickson & Roberts, 1997). Dampak dari objektivikasi yaitu dapat menjatuhkan mental sang korban. Dari teori tersebut diketahui bahwa gadis ataupun wanita sering kali dijadikan objek pengamatan karena kondisi fisik atau tubuh yang dimiliki

*Konseptual Framework*



Pandemi COVID-19 membawa dampak pada berbagai aspek kehidupan, salah satunya yaitu muncul kebijakan seperti WFH, PSBB, hingga PHK. Tindakan tersebut menyebabkan orang-orang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Dengan peluang waktu yang dimiliki serta didukung oleh perkembangan pada era teknologi, menyebabkan seseorang memiliki peluang yang lebih besar menghabiskan waktu di dunia maya seperti sosial media. Sebagaimana diketahui bahwa perkembangan dunia ICT dapat mempengaruhi sebagian besar kehidupan seseorang serta meningkatkan potensi terjadinya cyberbullying. Potensi-potensi tersebut juga didukung oleh objektifikasi yang biasa dilakukan kaum pria terhadap wanita melalui sosial media, karena wanita dijadikan objek untuk diperbincangkan.

### **C. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analitik. Data yang diperoleh, akan dianalisa berdasarkan konseptual framework, lalu hasilnya akan dijabarkan secara deskriptif dalam bentuk pembahasan. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder, yang diperoleh dari laporan, berita, jurnal, atau media online. Cakupan analisis penelitian ini hanya seputar kekerasan berbasis gender online selama masa pandemic covid-19 atau sejak 2020 awal.

### **D. Hasil**

*Kebijakan WFH, PSBB, dan Pengangguran akibat COVID-19*

Sejak diumumkannya kasus 01 Covid-19 oleh Presiden Republik Indonesia, sejumlah kebijakan mulai dilakukan sebagai upaya meminimalisir angka covid-19 di Indonesia. Salah satunya yaitu Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara (*work from home*) melalui Surat Edaran Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 19 Tahun 2020, dimana para aparatur sipil negara diminta untuk melakukan pekerjaan dari rumah hingga 31 Maret 2021. Kemudian kebijakan tersebut diperpanjang melalui Surat Edaran Menteri PANRB No 34 Tahun 2020 yaitu perpanjangan *WFH* hingga 21 April 2020.

Tidak hanya bagi para ASN, melainkan pelaku swasta juga dianjurkan untuk melakukan *wfh* atau bekerja dari rumah dengan tujuan meminimalisir penyebaran covid-19. Hanya saja kebijakan untuk pihak swasta dilakukan oleh pemerintah daerah. Diantaranya adalah gubernur DKI Jakarta menerapkan wajib *WFH* 75% bagi karyawan swasta. (Anwar, 2020), pemerintah kota Bandung juga meminta perusahaan untuk membatasi jumlah tenaga kerja melalui kebijakan *wfh* (PROKOPIM KOTA BANDUNG, 2020), serta beberapa kota besar lainnya.

Selain *WFH*, pemerintah juga mengeluarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kegiatan yang wajib dilakukan dalam mengimplementasi PSBB diantaranya, meliburkan sekolah serta tempat kerja, membatasi kegiatan keagamaan, membatasi kegiatan yang dilakukan pada tempat umum. Pemberlakuan PSBB dilakukan sejak 31 Maret 2020 dengan menimbang tingginya angka kematian akibat COVID-19 di Indonesia.

Dampak lainnya dari Covid-19 yaitu PHK atau pemutusan hubungan kerja, pengurangan jam kerja, hingga dirumahkan. Menurut Sekjen Kementerian Ketenagakerjaan Anwas Sanusi, terdapat 29,4 juta orang yang mengalami dampak akibat covid-19 yaitu dirumahkan, PHK, dan pengurangan jam kerja (Tribunnews, 2021). Pihak swasta melakukan PHK, dirumahkan. pengurangan jam kerja disebabkan oleh beberapa alasan utama diantaranya lemahnya permintaan pasar akibat dari PSBB, keterbatasan bantuan modal, hingga keterbatasan *cash-flow* untuk membiayai para pekerja (Merdeka, 2020).

Badan pusat statistika mengeluarkan hasil survei 2020 yang mendukung pernyataan diatas. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) meningkat sebanyak 1,84% disbanding 2019. Jumlah penduduk yang bekerja menurut sebanyak 0,31 juta orang. Pengangguran akibat covid sebanyak 2,56 juta orang, bukan Angkatan kerja karena covid 0,76 juta orang, tidak

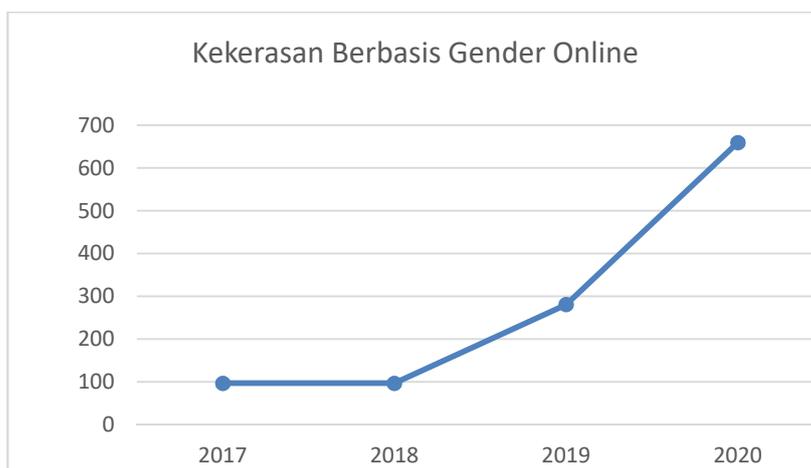
bekerja karena covid 1,77 juta orang, serta pengurangan jam kerja akibat covid 24,03 juta orang. (Badan Pusat Statistik, 2020)

### *Pengguna Digital di Indonesia*

Penggunaan digital di Indonesia meningkat pesat pada tahun 2020. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet menunjukkan hasil peningkatan yang pesat. Diantaranya, pengguna internet meningkat sebesar 8,9% menjadi 196,7 juta pengguna, dan porsi penggunaan internet meningkat dari 64,8% menjadi 73,7%. Hasil survei tersebut juga menunjukkan bahwa kebanyakan pengguna digital memanfaatkan layanan media sosial, perbankan, hiburan, hingga berbelanja online. Media sosial yang paling sering digunakan adalah youtube, whatsapp, facebook, Instagram, dan twitter. (Setyowati, 2020)

### *Kekerasan Berbasis Gender Online 2020*

Kekerasan Berbasis Gender Online setelah masa pandemic diketahui meningkat sangat pesat sebagaimana dilaporkan Komnas Perempuan. Hal ini membuat Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak sigap dalam mendorong literasi digital sebagai upaya pencegahan kekerasan berbasis gender online (KBGO). Menurut laporan Komnas Perempuan, kasus Kekerasan Berbasis Gender Online hingga oktober 2020 mencapai angka 659 (Safenet Voice, 2020). Grafik berikut menunjukkan bagaimana peningkatan kasus kekerasan berbasis gender online dari tahun ke tahun



Berdasarkan grafik diatas, terlihat jelas lonjakan kasus yang sangat tinggi kekerasan berbasis gender online. Adapun dari laporan yang didapatkan, penyebaran konten intem secara non-konsensual meningkat sebesar 375% atau 169 kasus dibandingkan dengan tahun

2019 yang hanya 45 kasus (Safenet Voice, 2020). Peningkatan kasus yang sangat tinggi sangat disayangkan karena hanya kurang dari 40% korban yang mencari pertolongan (KEMENPPA, 2021)

### **E. Pembahasan**

Pandemi Covid 19 membawa dampak besar bagi masyarakat Indonesia. Sejak awal maret 2020 ketika Presiden Republik Indonesia mengumumkan pasien 01 Covid-19 Indonesia, berbagai kebijakan dari pemerintah mulai dikeluarkan dengan tujuan upaya pencegahan penyebaran. Diantaranya adalah kebijakan WFH bagi ASN, PSBB di beberapa daerah, PHK, pengurangan jam kerja, hingga dirumahkan. Hasil dari kebijakan tersebut membuat masyarakat Indonesia lebih banyak menghabiskan waktu dan melakukan kegiatan dari rumah atau *stay at home*.

Perubahan kebiasaan orang yang biasanya melakukan kegiatan diluar rumah menjadi kegiatan didalam rumah tentu dapat merubah sikap orang tersebut.

Sebagaimana yang diutakan Albert Bandura bahwa perubahan sikap seseorang dipengaruhi oleh lingkungan dan factor kognitif (Bandura, 1971). Dalam hal ini, perubahan sikap yang terjadi yaitu penggunaan media sosial.

Penggunaan media sosial meningkat pesat dengan laporan pengguna internet meningkat sebesar 8,9% menjadi 196,7 juta pengguna, dan porsi penggunaan internet meningkat dari 64,8% menjadi 73,7%. Perubahan sikap tersebut didasari oleh kebijakan WFH, PSBB, PHK, pengurangan jam kerja dan pekerja yang dirumahkan serta didukung oleh factor lingkungan yaitu kehidupan yang penuh dengan transformasi digital (factor lingkungan). Factor kognitif yang memberikan pengaruh perubahan sikap yaitu kemampuan masyarakat Indonesia yang lebih mahir dalam mengoperasikan smartphone serta memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada.

Akan tetapi perubahan sikap seseorang yang menyesuaikan perkembangan digital, tidak selamanya membawa dampak baik. Transformasi digital memberikan dampak bagi keseluruhan hidup seseorang (Metallo, Ferrara, Lazazzara, & Za, 2020). Dimana perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi dipercaya menjadi satu penyebab peningkatan cyberbullying (Nurfarhanah, et al., 2019). Sebagaimana diketahui bahwa

teknologi memberikan banyak manfaat bagi kehidupan sehari-hari (Bandura, 1971), namun juga dapat menimbulkan banyak masalah (Monni & Sultana, 2016).

Potensi terjadinya cyberbullying pada perkembangan teknologi yang terjadi di Indonesia terbukti adanya. Semakin banyak orang menghabiskan waktu di media sosial, semakin tinggi angka terjadinya cyberbullying. Berdasarkan data yang ada, salah satu jenis cyberbullying yang terjadi di Indonesia yaitu meningkatnya angka Kekerasan Berbasis Gender Online yang meningkat 3x lipat disbanding tahun sebelumnya. Adapun dari laporan yang didapatkan, penyebaran konten intem secara non-konsensual meningkat sebesar 375% atau 169 kasus dibandingkan dengan tahun 2019 yang hanya 45 kasus (Safenet Voice, 2020).

Apabila disandingkan dengan teori objektifikasi, maka dapat dikatakan bahwa hal tersebut menjadi sangat jelas. Peningkatan kasus kekerasan berbasis gender online terjadi didukung oleh objektifitas kebanyakan orang menjadikan kaum perempuan sebagai objek pengamatan berdasarkan fisik atau tubuh yang dimiliki (Fredickson & Roberts, 1997). Hal ini menjadikan suatu factor pendukung yang dengan jelas. menjabarkan mengapa kasus kekerasan berbasis gender online meningkat hingga 3x lipat.

## **F. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa factor yang menyebabkan peningkatan kasus kekerasan berbasis gender online ditengah pandemic Covid-19 diantaranya:

- Kebijakan upaya pencegahan penyebaran covid-19 melalui WFH, PSBB, PHK, pengurangan jam kerja, dan pegawai yang dirumahkan menyebabkan semakin banyak orang menghabiskan lebih banyak waktu dirumah
- Era digital menjadikan setiap orang semakin mahir dalam menggunakan sosial media
- Era digital yang semakin berkembang memberikan resiko yang semakin tinggi untuk terjadi cyberbullying
- Serta didukung oleh kedudukan perempuan yang masih kerap dijadikan objek pengamatan berdasarkan fisik yang dimiliki.

Hal-hal diatas saling mendukung satu sama lain sehingga membuat kasus kekerasan berbasis gender onlin meningkat pesat ditengah pandemic covid-19

## **Referensi**

- Amyudin, A. D., & Katharina, R. (2020, Mei). Birokrasi dan Kebijakan Percepatan Penanganan COVID-19. *INFO SINGKAT*, XII(9), 25-30. Retrieved from <http://www.berkas.dpr.go.id>
- Anwar, M. C. (2020, September 13). *Soal Pegawai Swasta, Anies: Wajib WFH, ke Kantor Maksimal 25%*. Retrieved from CNBC INDONESIA: <http://www.cnbcindonesia.com>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bandura, A. (1971). *Social Learning Theory*. New York City: General Learning Press.
- Fredickson, B. L., & Roberts, T. A. (1997). Objectification Theory Towards Understanding Women's Lived Experiences and Mental Health Risks. *Psychology of Women Quarterly*, 21, 173-206.
- Kelland, K. (2020, Mei 7). *A study reveals that coronavirus had spread around the world by late 2019*. Retrieved from WORLD ECONOMIC FORUM: <http://weforum.org>
- KEMENPPPA. (2021, Juni 1). *KEMEN PPPA Dorong Literasi Digital Untuk Cegah Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) Selama Masa Pandemi*. Retrieved from Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia: <http://kemenpppa.go.id>
- Menesini, E., & Nocentini, A. (2009). Cyberbullying Definition and Measurement: Some Critical Considerations. *Zeitschrift fur Psychologie*, 230-232.
- Merdeka. (2020, Mei 13). *Alasan Pengusaha Terpaksa PHK Karyawan di Tengah Pandemi Corona*. Retrieved from <http://merdeka.com>
- Metallo, C., Ferrara, M., Lazazzara, A., & Za, S. (2020). *Digital Transformation and Human Behavior: An Introduction*. Cham: Springer.
- Monni, S. S., & Sultana, A. (2016). Investigating Cyber Bullying: Pervasiveness, Cause and Socio-Psychological Impact on Adolescent Girls. *Journal of Public Administration and Governance*, 6(4).
- narasi. (n.d.). *Jejak Awal Keluar Masuk Virus Corona di Indonesia*. Retrieved from narasi: <http://www.narasi.tv>
- National Bullying Prevention Center. (n.d.). *Cyberbullying*. Retrieved from PACER: <http://www.pacer.org>
- Nurfarhanah, Afdal, Andriani, W., Syahniar, Madjiran, Daharnis, . . . Zikra, Z. (2019). Analysis of the Causes of Cyberbullying: Preliminary Studies on Guidance and Counseling Media. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 300-306.
- Nurita, D. (2020, Maret 2). *Jokowi Sebut 2 WNI Positif Virus Corona di Indonesia*. Jakarta: TEMPO.CO.
- PROKOPIM KOTA BANDUNG. (2020, Maret 27). *Sektor Swasta pun Diminta Work From Home*. Retrieved from Jendela Informasi Kota Bandung: <http://www.humas.bandung.go.id>
- SAFEnet. (n.d.). *Memahami dan Menyikapi Kekerasan Berbasis Gender Onlie*. Retrieved from SAFEnet: <http://id.safenet.or.id>

- Safenet Voice. (2020, Desember 16). *[Rilis Pers] Peningkatan Kekerasan Berbasis Gender Online selama Pandemi*. Retrieved from SAFEnet: <http://id.safenet.or.id>
- Setyowati, D. (2020, November 9). *Pengguna Internet Indonesia Naik Jadi 196,7 Juta, Peluang Bagi Startup*. Retrieved from Katadata: <http://www.katadata.co.id>
- Sung, Y. H. (2018). Book Review of Cyber Bullying Approaches, Consequences and Interventions. *International Journal of Cyber Criminology*, 12(1), 353-361.
- Tribunnews. (2021, Maret 27). *Kemnaker: 29,4 Juta Pekerja Terdampak Pandemi Covid-19, di-PHK Hingga Dirumahkan*. Retrieved from <http://tribunnews.com>
- UNICEF. (n.d.). *Tanya Jawab Seputar Coronavirus (COVID-19)*. Retrieved from Unicef Indonesia: <http://www.unicef.org>
- WHO. (n.d.). *Coronavirus*. Retrieved from World Health Organization: <http://www.who.int>